

KONSELING BERWAWASAN LINTAS BUDAYA

Indah Lestari, S.Pd

inles@ymail.com

Abstrak

Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistik (Paul Pedersen, 1991). Banyak pengarang menulis tentang konseling lintas budaya sering dari populasi minoritas mereka sendiri, mengartikan secara berbeda-beda sebagaimana keragaman dan perbedaan budayanya. Dalam konseling lintas budaya terlibat adanya relasi antara konselor dan konseli. Bagaimanapun relasi yang terjadi dalam konseling adalah relasi dalam situasi kemanusiaan, artinya baik konselor maupun klien adalah manusia dengan karakteristiknya masing-masing, baik karakteristik kepribadiannya maupun karakteristik nilai, moral dan budaya yang dibawa masing-masing.

Dengan demikian relasi konseling tidaklah sederhana. Konselor harus memiliki kesadaran adanya perbedaan karakteristik (pribadi, nilai, moral, budaya) antara dirinya dengan kliennya, serta menghargai keunikan kliennya. Perbedaan-perbedaan ini bagaimanapun akan mempengaruhi proses konseling. Di sinilah perlunya konseling berwawasan lintas budaya, yaitu konseling yang mengakomodasi adanya perbedaan budaya antara konselor dan klien. Konseling berwawasan lintas budaya efektif untuk mengeleminir kemungkinan munculnya perilaku konselor yang menggunakan budayanya sendiri (*counselor encaptulation*) sebagai acuan dalam proses konseling.

A. Pendahuluan

Indonesia yang merupakan negara kepulauan, terbentang dari Sabang sampai Merauke, memiliki kekayaan berbagai ragam suku bangsa dan budaya. Keberagaman budaya yang merupakan aset dan kekayaan Indonesia ini patut untuk dilestarikan. Keberagaman Budaya ini ternyata juga membutuhkan pemahaman tersendiri bagi orang lain yang berasal di luar budaya tersebut.

Perbedaan Budaya menjadikan pula pemahaman dan cara tersendiri dalam menjalin komunikasi, termasuk didalamnya dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling. Proses Konseling merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung secara intensif antara konselor dan klien. Dipandang dari perspektif budaya, situasi konseling adalah sebuah perjumpaan kultural antara konselor dengan klien. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan budaya agar dapat memahami dan membantu klien sesuai dengan konteks budayanya. Konselor yang demikian adalah konselor yang menyadari benar bahwa secara kultural, individu memiliki karakteristik yang unik dan dalam proses konseling akan membawa karakteristik tersebut.

B. Kajian Teori

Istilah berwawasan lintas budaya dapat digunakan secara simultan dengan istilah – istilah lain, seperti : multi-kultural, antar budaya, inter-kultural, silang-budaya, cross cultural, trans-kultural, cuonseling across-cultural (Dedi, S. 20015). Menurut Von-Tress (1988, dalam Dayakisni. 2003. 336) konseling berwawasan lintas budaya adalah konseling di mana penasihat (konselor) dan kliennya adalah berbeda secara budaya (kultural) oleh karena secara sosialisasi berbeda dalam memperoleh budayanya, subkulturnya, racial etnic, atau lingkungan sosial-ekonominya. Sedangkan Dedi, S. (2001.6) menyatakan, konseling lintas budaya adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan terjadi bias–bias budaya (*cultural biases*) pada pihak konselor, sehingga konseling berjalan tidak efektif..

Konselor berwawasan lintas budaya adalah konselor yang memiliki kepekaan budaya dan mampu melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan yang responsif secara kultural. Dari segi ini, maka konseling berwawasan lintas budaya pada dasarnya merupakan sebuah "pejumpaan budaya" (*cultural encounter*) antara konselor dengan budayanya sendiri dengan klien dari budaya berbeda atau sama dengan yang melayaninya.

Kajian-kajian tentang konsep konseling berwawasan lintas budaya di atas berlaku juga untuk konsep yang sepadan lainnya seperti multi budaya (*multi cultural*), antar-budaya (*intercultural*), atau trans-budaya (*transcultural*) yang digunakan secara berganti-ganti dalam berbagai literatur untuk maksud yang sama. Sehingga pembahasan konseling berwawasan lintas budaya dapat juga dipahami sebagai pembahasan konseling multi budaya, konseling antar budaya, konseling silang budaya atau konseling trans-budaya. Di samping itu, dalam berbagai literatur digunakan pula istilah konseling untuk populasi khusus (*counseling for special populations*) dan konseling multi-etnik (*multi-ethnic counseling*), konseling untuk mahasiswa internasional (*counseling for international students*).

Selama proses konseling berwawasan lintas budaya berlangsung konselor dan klien masing-masing akan menjadikan budaya yang dimiliki sebagai investasi awal untuk pemecahan masalah. Selanjutnya konselor dan klien akan membesarkan investasi itu melalui perolehan pengalaman dalam proses kelompok, pematangan diri masing-masing dengan saling tukar kesadaran budaya, yang semuanya bertujuan untuk pemecahan masalah dan pengembangan potensi anggota kelompok.

Bantuan atau intervensi yang berwawasan lintas budaya dalam konseling adalah bantuan yang didasarkan atas nilai/keyakinan, moral, sikap dan perilaku individu sebagai refleksi masyarakatnya, dan tidak semata-mata mendasarkan teori belaka dengan anggapan bahwa pendekatan terapi yang sama bisa secara efektif diterapkan pada semua klien dari berbagai budaya (Corey.1997.43) Kebanyakan teori konseling yang diterapkan pada banyak negara umumnya berdasar pada teori Barat yang menekankan kepada budaya individualistik. Sementara banyak negara yang mengaplikasikan teori Barat sebenarnya adalah negara dengan budaya kolektif, yang oleh Triandis (1986) sebagai salah seorang pelopor psikologi lintas budaya membedakan lebih spesifik bahwa masyarakat Barat bercirikan budaya individualistik yang mengutamakan perilaku “individualistik” dan “kebebasan” sementara masyarakat Timur bercirikan budaya

kolektif yang menekankan kepada “keanggotaan kelompok “, “harmoni” dan “kebersamaan”.

Pedersen (1991) mengutip pendapat Brislin (1990), yang menyebutkan bahwa ada tujuh aspek budaya pada diri individu, yaitu: (1) bagian jalan hidup yang digunakan orang, (2) gagasan yang diwariskan dari generasi ke generasi, (3) pengalaman masa kanak-kanak yang berkembang menjadi nilai-nilai yang kemudian terinternalisasi, (4) sosialisasi anak-anak ke kedewasaan, (5) pola-pola konsep dan tindak secara konsisten, (6) pola-pola budaya dipelihara meskipun mungkin tidak sesuai, dan (7) rasa tidak berdaya atau kebingungan menakala terjadi perubahan pola-pola budaya.

Sue (Dalam Corey, G. 1997. 37-38) dan kawan-kawan mengusulkan sejumlah kompetensi minimum yang harus dimiliki konselor yang memiliki wawasan lintas budaya, yaitu

a. Keyakinan dan sikap konselor yang efektif secara kultural:

- 1) Mereka sadar akan sistim nilai, sikap dan bias yang mereka miliki dan sadar batapa ini semua mungkin mempengaruhi klien dari kelompok minoritas
- 2) Mereka mau menghargai kebinekaan budaya, mereka merasa tidak terganggu kalau klien mereka adalah berbeda ras dan menganut keyakinan yang berbeda dengan mereka
- 3) Mereka percaya bahwa integrasi berbagai sistem nilai dapat memberi sumbangan baik terhadap pertumbuhan terapis maupun klien
- 4) Mereka ada kapasitas untuk berbagai pandangan dengan kliennya tentang dunia tanpa menilai pandangan itu sendiri secara kritis
- 5) Mereka peka terhadap keadaan (seperti bias personal dan keadaan identitas etnik) yang menuntut adanya acuan klien pada kelompok ras atau budaya masing-masing

b. Pengetahuan konselor yang efektif secara multikultural:

- 1) Mereka mengerti tentang dampak konsep penindasan dan rasial pada profesi kesehatan mental dan pada kehidupan pribadi dan kehidupan profesional mereka

- 2) Mereka sadar akan hambatan institutional yang tidak memberi peluang kepada kelompok minoritas untuk memanfaatkan pelayanan psikologi secara penuh di masyarakat
- 3) Mereka tahu betapa asumsi nilai dari teori utama konseling mungkin berinteraksi dengan nilai dari kelompok budaya yang berbeda
- 4) Mereka sadar akan ciri dasar dari konseling lintas kelas/budaya/berwawasan budaya dan yang mempengaruhi proses konseling
- 5) Mereka sadar akan metoda pemberian bantuan yang khas budaya (indigenous)
- 6) Mereka memiliki pengetahuan yang khas tentang latar belakang sejarah, tradisi, dan nilai dari kelompok yang ditanganinya.

c. Keterampilan konselor yang efektif secara kultural

- 1) Mereka mampu menggunakan gaya konseling yang luas yang sesuai dengan sistem nilai dari kelompok minoritas yang berbeda
- 2) Mereka dapat memodifikasi dan mengadaptasi pendekatan konvensional pada konseling dan psikoterapi untuk bisa mengakomodasi perbedaan-perbedaan kultural
- 3) Mereka mampu menyampaikan dan menerima pesan baik verbal maupun non-verbal secara akurat dan sesuai
- 4) Mereka mampu melakukan intervensi “di luar dinas” apabila perlu dengan berasumsi pada peranan sebagai konsultan dan agen pembaharuan

Menurut (Supriyatna, 2011: 169) Sedikitnya ada tiga pendekatan dalam konseling lintas budaya, pertama, pendekatan universal atau etik yang menekankan inklusivitas, komonalitas atau keuniversalan kelompok-kelompok. Kedua, pendekatan emik (Kekhususan-budaya) yang menyoroti karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khusus mereka. Ketiga, pendekatan inklusif atau *transcultural*. Mereka menggunakan istilah *trans* sebagai lawan dari *inter* atau *cross cultural counseling* untuk menekankan bahwa keterlibatan dalam konseling merupakan proses yang aktif dan resiprokal.

Ada beberapa model konseling lintas budaya (Palmer dalam supriatna, 2011: 170) yaitu:

a. Model berpusat pada budaya

Model berpusat pada budaya didasarkan pada suatu kerangka pikir korespondensi budaya konselor dan konseli. Diyakini, seringkali terjadi ketidakjelasan antara asumsi konselor dengan kelompok-kelompok konseli tentang budaya, bahkan dalam budayanya sendiri. Konseli tidak mengerti keyakinan-keyakinan budaya yang fundamental konselornya demikian pula konselor tidak memahami keyakinan-keyakinan budaya konselinya. Atau bahkan keduanya tidak memahami dan tidak mau berbagi keyakinan-keyakinan budaya mereka.

Oleh sebab itu, pada model ini budaya menjadi pusat perhatian. Artinya, fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat atau nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu. Dalam konseling ini penemuan dan pemahaman konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi sangat penting. Dengan cara ini mereka dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas dan keunikan cara pandang masing-masing.

b. Model Integratif

Ada beberapa variabel sebagai suatu panduan konseptual dalam konseling model integrative, yaitu:

- 1) Reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial
- 2) Pengaruh budaya mayoritas
- 3) Pengaruh budaya tradisional
- 4) Pengalaman dan anugerah individu dan keluarga

Pada kenyataannya memang sulit untuk memisahkan pengaruh semua kelas variabel tersebut karena yang justru yang menjadi kunci keberhasilan konseling adalah asesmen yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisional sebagai suatu sumber perkembangan pribadi. Budaya tradisional yang dimaksud adalah segala pengalaman yang memfasilitasi individu berkembangnya baik secara disadari ataupun tidak. Yang tidak

disadari termasuk apa yang diungkapkan oleh Jung dengan istilah “Ketidaksadaran Kolektif”, yakni nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, kekuatan model konseling ini terletak pada kemampuan mengakses nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu dari berbagai variabel di atas

c. Model etnomedikal

Model ini merupakan alat konseling transcultural yang berorientasi pada paradigma memfasilitasi dialog terapeutik dan peningkatan sensitivitas *transcultural*.

Konseling berwawasan lintas budaya sekarang menjadi begitu penting, ketika perjumpaan budaya dalam masyarakat global menjadi semakin terbuka dan hampir tanpa batas. Ketika konseling yang lebih mementingkan individu dalam proses konseling, tanpa peduli atmosfer yang melingkupi proses konseling, baik dalam konseling individual maupun konseling kelompok, atau atmosfer baru yang muncul dalam proses konseling, maka proses konseling akan berupa semacam khotbah indoktrinasi, atau pengajaran.

Di samping itu pula, konseling berwawasan lintas budaya meliputi isu tentang penerapan dan implikasi teori-teori, pendekatan-pendekatan dan prinsip-prinsip konseling yang berasal dari suatu konteks budaya tertentu ke dalam konteks budaya lain yang berbeda. Misalnya, penerapan pendekatan Direktif, Non-Direktif, Psikoanalitik, Eksistensialisme, Kognivistik, Developmental, Rasional-Emotif, dan Behavioristik yang berasal dari Barat ke dalam konteks budaya Indonesia.

Supriatna (2011:177) menjelaskan untuk memasukkan unsur keberwawasan budaya dalam merancang dan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling disekolah, terlebih dahulu dilakukan pengkajian dalam rangka menjawab tantangan utama bagi seseorang konselor sekolah. Pengkajian dapat dilakukan baik dalam bentuk studi literatur, pengamatan intensif, maupun secara partisipasi dalam pergaulan dengan khalayak konselital. Pengkajian yang dimaksud terutama difokuskan atau untuk menjawab tantangan, bahkan konselor sekolah yang bekerja dengan individu yang berbeda dengan latar belakang

budayanya, hendaknya mampu dan sanggup mendemostrasikan pemahaman dan apresiasinya terhadap perbedaan budaya.

Kemampuan dan kesanggupan tersebut pada gilirannya diformulasikan ke dalam sebagian pernyataan tujuan yang akan dicapai melalui program bimbingan dan konseling yang dirancang, dan ketrampilan-ketrampilan yang bersifat responsif untuk kepentingan layanan konseling terhadap konseli.

Langkah berikutnya adalah merefleksikan kondisi lingkungan budaya persekolahan. Baik yang menyangkut keragaman asal-usul personel sekolah dan pola interaksi di antara mereka, berbagai variabel latar belakang yang memungkinkan bias budaya, maupun budaya organisasi dan kepemimpinan yang berkembang di sekolah. Refleksi ini penting, terutama untuk merancang perangkat-perangkat pengidentifikasi dan garis-garis besar strategis intervensi melalui layanan bimbingan dan konseling.

Dalam pengimplementasiannya, konselor sekolah yang responsif secara budaya harus berupaya menggunakan kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan multibudaya di dalam konteks pertemuan yang terfokus pada perkembangan akademik, karier, pribadi ataupun sosial serta kebutuhan para siswa dari lingkungan yang secara budaya berbeda. Penerapan konseling berwawasan lintas budaya mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap budaya, keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antar kelompok klien yang satu dengan kelompok klien yang lainnya, dan antara konselor sendiri dengan kliennya.

C. Kesimpulan

Konseling berwawasan lintas-budaya merupakan layanan bantuan kepada konseli dengan memperhatikan latar budayanya. Hubungan konselor-konseli pada dasarnya merupakan hubungan dua orang yang memiliki keberbedaan budaya. Perhatian terhadap latar budaya konseli penting untuk dilakukan mengingat faktor budaya memiliki kontribusi terhadap pelaksanaan konseling. Latar budaya yang mempribadi dalam diri konseli merefleksikan cara pandang konseli terhadap masalah dan tingkah laku aktual dalam menghadapi masalah. Pelaksanaan

konseling dipengaruhi oleh beragam entitas. Salah satu entitas dimaksud adalah faktor budaya. Faktor budaya tersebut *imerge* dalam hubungan konselor-klien. Keberbedaan dan keberagaman budaya yang menjadi latar pribadi konselor dan konseli cenderung dapat menghambat pelaksanaan konseling. Aktualisasi dari budaya seperti bahasa, nilai, stereotip, kelas sosial dan semisalnya dalam kondisi tertentu dapat menjadi sumber penghambat proses pencapaian tujuan konseling. Disamping itu, model pendekatan konseling yang dipergunakan konselor untuk membantu mengentaskan masalah konseli, yang notabene merupakan salah satu penciri profesionalitas profesi konseling juga merupakan produk suatu budaya tertentu yang karenanya dalam penerapannya juga belum tentu sesuai dengan budaya konseli.

Daftar Pustaka

- Corey, G. 1991. *Theory and Practice of Group Counseling*. California. Brooks/Cole Publishing Company.
- _____. 1991. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (Edisi Terjemahan Oleh Mulyarto. 1995). Semarang. IKIP Press
- Dayakisni, Tri & Salis Yuniardi. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang. UMM Press
- Dedi Supriadi. 2001. *Konseling Lintas Budaya: Isu – isu dan relevansinya di Indonesia*. Bandung. UPI
- Pedersen.P 1991. *Counseling Across Cultures*. East- West Center Book: University Press of Hawaii
- Supriyatna, M. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada